

ANALISIS INPUT-OUTPUT ATAS DAMPAK SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN MALUKU

Eldo Malba¹, Iqbal M. Taher²

Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia

ABSTRACT

As a maritime province, Maluku has variety tourism potentials. These potentials could be explored and used to develop the local economy that so far is still categorised as underdeveloped relative to the rest of Indonesia. Using input-output analysis, this study aims to analyse the extent of the impact of increased investments in the tourism sector and its supporting sectors to the economy of Maluku as a whole. We look for the multiplier effects, the impact on output and nominal wage, and the relative position of tourism sector in Maluku. The results of the study show that investments on this sector has a relatively sound impacts on the economy of the Province of Maluku.

Keywords : *input-output, Maluku, tourism industry*

ABSTRAK

Sebagai provinsi bahari, Maluku memiliki potensi pariwisata yang beragam. Potensi ini dapat diberdayakan bagi pengembangan perekonomian Provinsi Maluku yang selama ini masih masuk dalam kategori daerah tertinggal. Menggunakan analisis *input-output*, studi ini bertujuan untuk meneliti seberapa besar pengaruh investasi pada industri pariwisata dan sektor pendukungnya terhadap perekonomian Provinsi Maluku. Analisis dilakukan untuk melihat efek pengganda, dampak terhadap *output* dan upah secara keseluruhan, dan sentralitas sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Maluku. Hasil studi menunjukkan bahwa investasi pada sektor-sektor ini memiliki dampak yang dapat diperhitungkan bagi perekonomian Provinsi Maluku.

Kata Kunci: input-output, Maluku, industri pariwisata

1. PENDAHULUAN

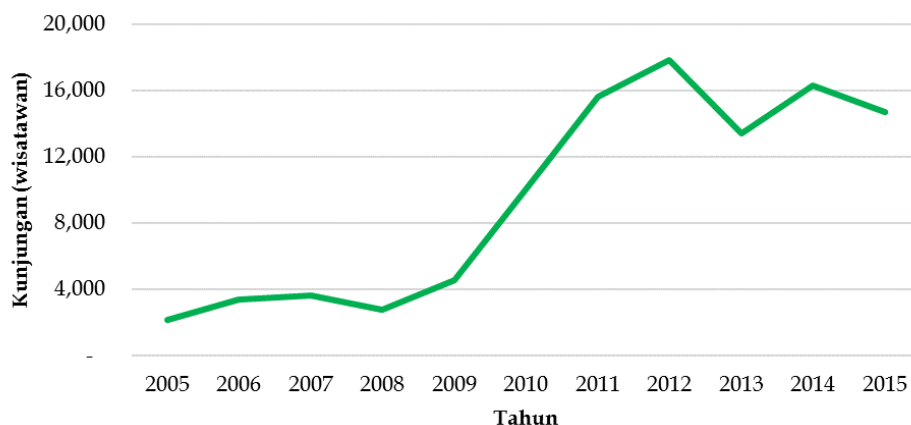
Provinsi Maluku memiliki potensi pariwisata yang beragam. Sebagai provinsi yang memiliki tidak kurang dari 559 pulau, lautan yang luas, dan iklim tropis (BPS Provinsi Maluku, 2015), Provinsi Maluku memiliki potensi wisata bahari yang cukup besar. Selain memiliki potensi alam yang bagus, Provinsi Maluku juga memiliki warisan sejarah dan budaya seperti berbagai benteng kolonial, Museum Gong Perdamaian, festival budaya, dan sebagainya. Gabungan kekayaan alam, warisan sejarah, dan ragam budaya ini merupakan daya tarik yang memiliki potensi cukup besar untuk menarik wisatawan, secara khusus wisatawan mancanegara. Hal ini dapat dilihat dalam Grafik 1. yang menunjukkan perkembangan kunjungan wisatawan asing ke Provinsi Maluku dari tahun 2005 hingga tahun 2015. Terlihat bahwa sejak tahun 2005 angka kunjungan turis mancanegara ke Provinsi Maluku terus meningkat hingga mencapai 17.820 kunjungan di tahun 2012. Di sisi lain, sejak tahun 2012 hingga saat ini terdapat tren kunjungan wisatawan mancanegara cenderung stagnan.³

¹ Alamat surat elektronik: eldo.malba@gmail.com

² Alamat surat elektronik: iqbal.taherr@gmail.com

³ Angka kunjungan wisatawan domestik secara rata-rata adalah sebanyak 5 kali lipat dari angka kunjungan wisatawan mancanegara (berdasarkan rilis di www.malukuprov.go.id). Namun, data angka

Grafik 1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Maluku (2005-2015)



Sumber: BPS Provinsi Maluku, 2015

Angka kunjungan wisatawan mancanegara ini relatif sangat kecil dibandingkan dengan angka kunjungan wisatawan mancanegara secara nasional, yaitu rata-rata sekitar 0,16% dari total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Beberapa hal menjadi penyebab permasalahan ini, salah satunya adalah infrastruktur yang tersedia masih belum memadai. Maluku memang telah memiliki bandara internasional sebagai pintu masuk wisatawan. Namun, akses menuju lokasi wisata (Banda, Tual, dll.) masih mengandalkan sarana laut yang cukup memakan waktu, berbiaya tinggi (mahal), dan jauh. Faktor lainnya adalah kurangnya anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk investasi, pengembangan, dan promosi potensi pariwisata Maluku.

Pada dasarnya, Pemerintah Provinsi Maluku telah memiliki konsep pengembangan pariwisata tersendiri. Dalam rencana ini, Maluku dijadikan sebagai daerah wisata berbasis maritim (*marine tourism*). Secara garis besar terdapat tiga kawasan wisata utama yang diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rencana ini, yaitu Kawasan Ambon, Banda, dan Kei. Namun sejauh ini, usaha pengembangan masih dititikberatkan di Kawasan Ambon saja sejauh ini (Unga, 2011).

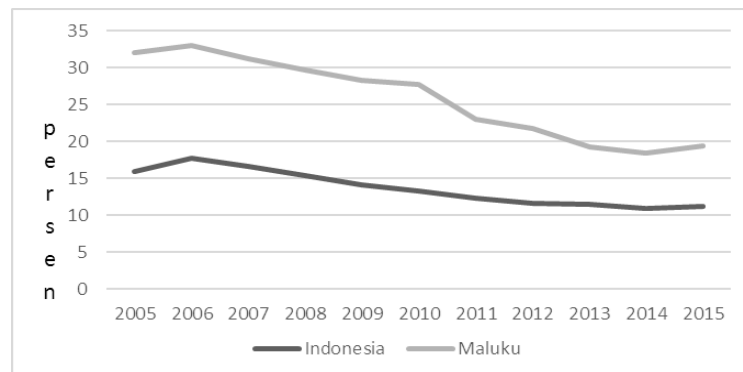
Beberapa studi sebelumnya telah membahas mengenai dampak ekonomi sektor pariwisata bagi perekonomian. Studi dari Atan dan Arlsanturk (2012) menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat dijadikan pemicu bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Lebih lanjut, studi dari Surugiu (2011) membahas mengenai bagaimana dampak kegiatan di sektor pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat melalui pendapatan dari penjualan berbagai barang dan jasa kepada wisatawan. Sementara itu, Narayan (2004) menunjukkan bagaimana ekspansi pariwisata meningkatkan konsumsi, kesejahteraan nasional, kenaikan tingkat upah, serta dampak antar sektor yang ditimbulkannya.

Berdasarkan temuan dari studi-studi sebelumnya tersebut, maka pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Maluku sudah seharusnya mendapat perhatian lebih besar, untuk menggali potensinya dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku relatif tinggi (rata-rata 25,92%), berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan nasional (rata-rata 13,71%) (lihat Grafik 2.). Demikian pula halnya dengan tingkat pengangguran di Provinsi Maluku yang selama sepuluh tahun terakhir (yaitu rata-rata 10,8%), yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran nasional (yaitu rata-rata

kunjungan wisatawan domestik ini tidak tersedia baik di BPS Provinsi Maluku maupun situs resmi Dinas Pariwisata Provinsi Maluku.

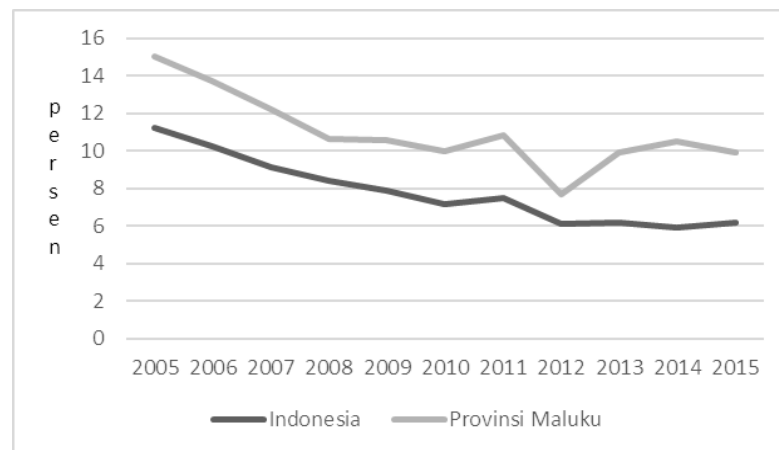
7,98%) (lihat Grafik 3.). Maka, mengembangkan sektor pariwisata yang relatif menyerap banyak tenaga kerja (bersifat padat karya) kemudian dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi dua permasalahan di Provinsi Maluku ini.

Grafik 2. Tingkat Kemiskinan Indonesia dan Provinsi Maluku (2005-2015)



Sumber: BPS, 2016

Grafik 3. Tingkat Pengangguran Indonesia dan Provinsi Maluku (2005-2015)



Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan akar permasalahan tersebut, studi ini hendak mencari tahu bagaimana sektor pariwisata dapat berperan dalam mengatasi kedua permasalahan di atas. Studi akan dilakukan dengan mengalisis sejauh mana peran penting sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Maluku dengan menggunakan model *input-output* sebagaimana dipelopori oleh Leontief (1986). Menggunakan model ini akan dianalisis keterkaitan sektor pariwisata serta efek pengganda sektor pada produksi, pendapatan, dan kesempatan kerja. Analisis akan dilakukan atas tiga sektor besar perekonomian (menurut penggolongan BPS) yang terkait dengan industri pariwisata, yaitu (1) perdagangan, hotel, dan restoran; (2) pengangkutan dan komunikasi; dan (3) jasa-jasa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Model *input-output* merupakan metode standar yang dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan pada permintaan akhir dari suatu produk yang diproduksi suatu industri/sektor tertentu dalam perekonomian. Model ini berbasis suatu tabel *input-output* (tabel I-O) yang disajikan dalam bentuk matriks. Tabel ini menggambarkan transaksi barang dan jasa antar sektor produksi dalam perekonomian. Model *input-output* pertama kali diperkenalkan

oleh Leontief (1986) dan dalam konteks Asia penerapannya antara lain telah ditunjukkan oleh Thijs Ten Raa (2009).

Dalam konteks analisis sektor pariwisata, studi dari Surugiu (2011), Arslanturk dan Atan (2012), serta Narayan (2004) telah melakukan analisis dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian menggunakan model *input-output*. Secara garis besar, ketiga studi tersebut meneliti sejauh mana peran sektor pariwisata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja, dan dampak antar-industri dari aktivitas ekonomi di sektor pariwisata.

Secara umum, tabel I-O menggambarkan empat hal dalam perekonomian (Amir & Nazara, 2005), yaitu (1) struktur input berupa pemakaian barang dan jasa antar sektor produksi; (2) struktur penyediaan barang dan jasa (domestik atau impor); (3) struktur permintaan barang dan jasa; serta (4) struktur perekonomian yang mencakup produksi dan nilai tambah. Baris pada tabel I-O menunjukkan alokasi penggunaan *output*, sementara kolom menunjukkan alokasi penggunaan masukan (*input*) antara dan masukan primer (nilai tambah) untuk setiap sektornya. Selain informasi tersebut, dalam tabel I-O terdapat pula informasi mengenai besaran permintaan akhir yang mencakup konsumsi rumah tangga, ekspor-impor, dan pengeluaran pemerintah. Tabel 1. memberikan gambaran mengenai bentuk tabel I-O untuk suatu perekonomian dengan n sektor.

Transaksi antar sektor dalam tabel tersebut dapat ditulis secara matematis sebagai:

$$X_i = \sum x_{ij} + \sum Y_i \dots\dots\dots (1)$$

di mana X_i adalah keluaran (*output*) dari sektor- i , Y_i adalah permintaan akhir atas produk sektor- i , dan x_{ij} adalah jumlah *output* sektor- i yang dipergunakan sebagai *input* bagi sektor- j . Nilai X_i ini haruslah sama dengan nilai dari jumlah masukan (X_j), yaitu penjumlahan kuadran I dan kuadran III untuk setiap kolom.

Tabel 1. Tabel I-O dengan n -sektor

	1	...	n	C	I	G	NX	Jumlah produksi
1	$x_{11} \dots x_{1j} \dots x_{1n}$			KUADRAN II Permintaan akhir				X_1
...	KUADRAN I							...
n	$x_{n1} \dots x_{nj} \dots x_{nn}$							X_i
Nilai tambah bruto	KUADRAN III			KUADRAN IV				
- Upah								
- pajak								
Impor								
Jumlah masukan	X_1	...	X_j					

Sumber: pengolahan sendiri

Transaksi antar sektor dalam kuadran I dapat diubah menjadi suatu matriks yang terdiri atas koefisien-koefisien tertentu yang menggambarkan pembelian tetap masukan untuk setiap tingkat *output* (Amir & Nazara, 2005). Hal ini didapat dengan asumsi ketiadaan *economies of*

scale dan tidak adanya substitusi antar *input*. Koefisien ini (a_{ij}) secara matematis dituliskan sebagai:

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j} \dots\dots\dots (2)$$

$$x_{ij} = a_{ij}X_j \dots\dots\dots (3)$$

Memasukkan sisi kanan dari persamaan (2) ke dalam persamaan (1), akan didapatkan bentuk:

$$X_i = \sum a_{ij}X_j + \sum Y_i \dots\dots\dots (4)$$

yang setara dengan bentuk operasi matriks berikut:

$$X = AX + Y \dots\dots\dots (5)$$

Operasi matematika sederhana berikutnya, untuk I adalah matriks identitas berdimensi $i \times j$, akan menghasilkan hubungan dasar dari tabel I-O sebagai berikut (Amir & Nazara, 2005):

$$X = (I - A)^{-1} \cdot Y \dots\dots\dots (6)$$

Matriks $(I - A)^{-1}$ dikenal dengan sebutan matriks kebalikan Leontief yang menggambarkan efek pengganda *output*, yaitu dampak dari kenaikan produksi satu sektor terhadap penambahan produksi sektor-sektor lainnya.

Keterkaitan antara setiap sektor dengan sektor hulu dan hilirnya dapat dianalisis dengan menggunakan konsep indeks keterkaitan ke belakang (ITBL) dan indeks keterkaitan ke depan (ITFL). Nilai ITBL dan ITFL dapat dihitung dengan melakukan penjumlahan atas masing-masing kolom dan baris dari matriks kebalikan Leontief.

Analisis pengganda dapat dilakukan terhadap *output*, pendapatan, dan kesempatan kerja. Pengganda *output* didapatkan seperti cara perhitungan ITBL. Sementara itu, pengganda pendapatan dapat dihitung dengan mencari terlebih dahulu matriks pendapatan menggunakan konsep koefisien upah per sektor. Lebih lanjut, pengganda kesempatan kerja dihitung menggunakan konsep yang sama dengan mencari pengganda pendapatan. Namun, matriks yang digunakan adalah matriks kesempatan kerja yang berbasis koefisien kesempatan kerja.

3. METODE

Studi dilakukan menggunakan analisis *input-output* tertutup dengan mengasumsikan rumah tangga sebagai sektor endogen yang turut berpartisipasi dalam perekonomian. Analisis *input-output* ini berbasiskan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen (TDHP) Provinsi Maluku tahun 2010. Tabel tersebut terdiri atas 35 sektor yang rinciannya disajikan dalam Lampiran 1. Untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan saat studi ini dilakukan (tahun 2016), TDHP disesuaikan menggunakan metode RAS. Karena data *adjuster* yang tersedia untuk Provinsi Maluku hanya sampai tahun 2013, maka proses penyesuaian dilakukan atas TDHP sehingga *update* ke tahun 2013. Menggunakan metode ini, dilakukan iterasi sebanyak tiga kali untuk mendapatkan *updated* TDHP⁴.

⁴ Diasumsikan bahwa kondisi tahun 2013 adalah sama dengan kondisi tahun studi ini dilakukan (2016).

Analisis akan dititikberatkan pada empat sektor yang terkait industri pariwisata dari 35 sektor yang tersedia di dalam TDHP. Keempat sektor tersebut adalah sektor: (28) hotel dan restoran; (30) angkutan air; (31) angkutan udara; dan sektor (35) jasa-jasa lainnya.

4. HASIL DAN ANALISIS

4.1. Analisis Keterkaitan Antar Sektor Perekonomian di Provinsi Maluku

Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) menunjukkan keterkaitan suatu sektor dengan sektor hulu yang merupakan penyedia masukan (*input*) bagi sektor tersebut. Indeks atas keterkaitan ke belakang ini disebut sebagai indeks keterkaitan ke belakang total (ITBL). Angka ITBL yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut menyerap masukan (*input*) yang cukup banyak dari sektor hulunya. Sektor terkait industri pariwisata yang memiliki keterkaitan tinggi yang demikian adalah sektor: hotel dan restoran; angkutan darat; angkutan udara; dan sektor jasa lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *shock* pada sektor pariwisata akan menyebabkan peningkatan permintaan yang signifikan pada sektor hulu yang memberikan masukan (*input*) bagi sektor pariwisata.

Keterkaitan ke depan (*forward linkages*) menunjukkan keterkaitan suatu sektor dengan sektor hilir yang merupakan pengguna *output* sektor tersebut. Indeks atas keterkaitan ke depan ini disebut sebagai indeks keterkaitan ke depan total (ITFL). Angka ITFL yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa *output* sektor tersebut banyak diserap oleh sektor lainnya dan konsumen dalam perekonomian. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya sektor terkait industri pariwisata yang memiliki keterkaitan tinggi yang demikian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *shock* pada sektor pariwisata tidak signifikan meningkatkan penggunaan *output* dan produksi di sektor hilir lainnya. Indeks keterkaitan ke belakang (ITBL) dan indeks keterkaitan ke depan ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Keterkaitan Antar Sektor di Provinsi Maluku

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
ITBL	0.86	0.80	0.92	0.99	0.79	0.94	0.89	1.08	0.61	1.22	1.26	1.07	1.09
ITFL	0.68	1.52	1.36	0.68	0.95	1.61	0.60	0.59	0.54	0.67	0.54	0.73	0.55

SEKTOR	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
ITBL	0.61	1.17	1.04	1.08	0.98	0.61	0.61	1.25	0.61	1.22	1.19	0.92	1.30
ITFL	0.54	0.84	0.55	0.61	0.69	0.54	0.54	0.55	0.56	0.59	0.58	0.77	0.62

SEKTOR	27	28	29	30	31	32	33	34	35	301
ITBL	1.01	1.00	1.00	0.93	1.06	0.94	0.88	1.12	1.03	0.96
ITFL	3.95	0.82	0.95	0.97	0.96	0.73	1.31	0.58	0.89	5.83

Sumber: pengolahan sendiri

4.2 Analisis Sektor Kunci di Provinsi Maluku

Berdasarkan uraian dalam bagian tinjauan pustaka sebelumnya, sektor kunci didefinisikan sebagai sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi baik dengan hulu maupun hilir. Maka, nilai *ITBL* dan *ITFL* dari sektor tersebut haruslah masing-masing lebih dari satu. Dari Tabel 3. di bawah ini, terlihat bahwa sektor pariwisata (bertanda hijau) bukanlah merupakan sektor yang memainkan peranan sangat penting dalam perekonomian (*forward linkages*-nya tidak sangat kuat). Namun perlu diperhatikan pula bahwa nilai *ITFL* sektor pariwisata mendekati angka 1. Ini artinya keterkaitan dengan

hilir cukup besar meskipun tidak dapat dikatakan sangat kuat, sehingga efek *spillover* sektor pariwisata terhadap sektor hilir lain kemungkinan besar masih cukup terasa.

Tabel 3. Analisis Sektor Kunci

SEKTOR	ITBL	ITFL	SEKTOR	ITBL	ITFL	SEKTOR	ITBL	ITFL
1	0.86	0.68	13	1.09	0.55	25	0.92	0.77
2	0.80	1.52	14	0.61	0.54	26	1.30	0.62
3	0.92	1.36	15	1.17	0.84	27	1.01	3.95
4	0.99	0.68	16	1.04	0.55	28	1.00	0.82
5	0.79	0.95	17	1.08	0.61	29	1.00	0.95
6	0.94	1.61	18	0.98	0.69	30	0.93	0.97
7	0.89	0.60	19	0.61	0.54	31	1.06	0.96
8	1.08	0.59	20	0.61	0.54	32	0.94	0.73
9	0.61	0.54	21	1.25	0.55	33	0.88	1.31
10	1.22	0.67	22	0.61	0.56	34	1.12	0.58
11	1.26	0.54	23	1.22	0.59	35	1.03	0.89
12	1.07	0.73	24	1.19	0.58	201	0.96	5.83

**SEKTOR
KUNCI**

Sumber: pengolahan sendiri

4.3 Analisis Pengganda Keluaran (*Output Multiplier*)

Tabel 4. di bawah ini memperlihatkan tabel pengganda *output* secara parsial yang hanya mencakup sektor-sektor terkait industri pariwisata, yaitu sektor bernomor (28), (30), (31), dan (35). Untuk tabel pengganda keluaran (*output*) secara penuh mencakup 35 sektor dapat dilihat dalam Lampiran 2.

Tabel 4. Tabel Pengganda Keluaran (*Output*) Parsial untuk Sektor Pariwisata

Kode	Sektor	Pengganda <i>output</i> (OM Biasa)	Prioritas
28	Hotel dan Restoran	2,00	3
30	Angkutan Air	1,82	4
31	Angkutan Udara	2,14	1
35	Jasa-jasa lainnya	2,13	2

Sumber: pengolahan sendiri

Dari Tabel 4. tersebut dapat dilihat besaran pengganda *output* menunjukkan besaran dampak yang terjadi terhadap *output* manakala terjadi peningkatan permintaan akhir (baik dalam bentuk investasi atau lainnya) di masing-masing keempat sektor penyusun sektor pariwisata tersebut. Bila dilihat, dampak paling besar terhadap *output* dihasilkan oleh sektor angkutan udara. Angka pengganda 2,14 memiliki makna bahwa setiap peningkatan permintaan akhir di sektor angkutan udara senilai Rp1.000.000,- akan menyebabkan pertambahan *output* senilai total Rp2.140.000,-.

Dalam hal ini, apabila pemerintah hendak mengejar target pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui pengembangan sektor pariwisata, maka kebijakan yang paling tepat adalah apabila pengeluaran pemerintah atau investasi swasta dengan prioritas pada sektor angkutan

udara, kemudian sektor jasa-jasa lainnya, sektor hotel dan restoran, dan terakhir sektor jasa-jasa lainnya.

Lebih lanjut, apabila nilai pengganda *output* dari keempat sektor terkait pariwisata tersebut dibandingkan dengan rata-rata pengganda *output* dari keseluruhan 35 sektor – di mana rata-ratanya senilai 1,94 (lihat Lampiran 2) –, terlihat bahwa nilai penggandanya lebih besar daripada rata-rata nilai pengganda *output*. Maka dapat dikatakan bahwa keempat sektor tersebut (terutama sektor hotel dan restoran, sektor angkutan udara, dan sektor jasa-jasa lainnya) merupakan sektor yang bersifat *pro-growth*.

4.4 Analisis Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Tabel 5. di bawah ini memperlihatkan tabel pengganda pendapatan secara parsial yang hanya mencakup sektor-sektor terkait industri pariwisata, yaitu sektor bernomor (28), (30), (31), dan (35). Untuk pengganda pendapatan secara penuh mencakup 35 sektor dapat dilihat dalam Lampiran 3.

Dari Tabel 5. tersebut besaran pengganda pendapatan menunjukkan besaran dampak yang terjadi terhadap pendapatan manakala terjadi peningkatan permintaan akhir (baik dalam bentuk investasi atau lainnya) di masing-masing keempat sektor penyusun sektor pariwisata tersebut. Bila dilihat, dampak paling besar terhadap pendapatan dihasilkan oleh sektor jasa-jasa lainnya. Angka pengganda 0,45 memiliki makna bawa setiap peningkatan permintaan akhir di sektor jasa-jasa lainnya senilai Rp1.000.000,- maka akan menyebabkan pertambahan pendapatan senilai total Rp450.000,-.

Tabel 5. Tabel Pengganda Pendapatan Parsial untuk Sektor Pariwisata

Kode	Sektor	Pengganda pendapatan (IM Biasa)	Prioritas
28	Hotel dan Restoran	0.36	3
30	Angkutan Air	0.29	4
31	Angkutan Udara	0.40	2
35	Jasa-jasa lainnya	0.45	1

Sumber: pengolahan sendiri

Dalam hal ini, apabila pemerintah hendak mengejar target meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata, maka kebijakan yang paling tepat adalah apabila pengeluaran pemerintah atau investasi swasta diprioritaskan terlebih dahulu pada sektor jasa-jasa lainnya, kemudian sektor angkutan udara, sektor hotel dan restoran, dan terakhir sektor angkutan air.

Lebih lanjut, apabila nilai pengganda pendapatan dari keempat sektor terkait pariwisata tersebut diperbandingkan dengan rata-rata pengganda pendapatan dari keseluruhan 35 sektor – di mana rata-ratanya senilai 0,31 (lihat Lampiran 3) –, terlihat bahwa nilai penggandanya lebih besar daripada rata-rata nilai pengganda pendapatan. Maka dapat dikatakan bahwa keempat sektor tersebut (terutama sektor hotel dan restoran, sektor angkutan udara, dan sektor jasa-jasa lainnya) merupakan sektor yang bersifat *pro-poor* karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kesenjangan pendapatan.

4.5 Analisis Pengganda Kesempatan Kerja (*Labor Multiplier*)

Tabel 6. di bawah ini memperlihatkan tabel pengganda kesempatan kerja secara parsial yang hanya mencakup sektor-sektor terkait industri pariwisata, yaitu sektor bernomor (28),

(30), (31), dan (35). Untuk tabel pengganda kesempatan kerja secara penuh mencakup 35 sektor dapat dilihat dalam Lampiran 4.

Tabel 6. Tabel Pengganda Kesempatan Kerja Parsial untuk Sektor Pariwisata

Kode	Sektor	Pengganda kesempatan kerja (LM Biasa)	Prioritas
28	Hotel dan Restoran	0.05	2
30	Angkutan Air	0.03	4
31	Angkutan Udara	0.04	3
35	Jasa-jasa lainnya	0.09	1

Sumber: pengolahan sendiri

Dari Tabel 6. tersebut besaran pengganda kesempatan kerja menunjukkan besaran dampak yang terjadi terhadap lapangan kerja yang tersedia manakala terjadi peningkatan permintaan akhir (baik dalam bentuk investasi atau lainnya) di masing-masing keempat sektor penyusun sektor pariwisata tersebut. Bila dilihat, dampak paling besar terhadap penyediaan lapangan kerja dihasilkan oleh sektor jasa-jasa lainnya.

Dalam hal ini, apabila pemerintah hendak mengejar target mengurangi pengangguran melalui pengembangan sektor pariwisata, maka kebijakan yang paling tepat adalah apabila pengeluaran pemerintah atau investasi swasta didorong untuk diprioritaskan pada sektor jasa-jasa lainnya terlebih dahulu, kemudian sektor hotel dan restoran, sektor angkutan udara, dan terakhir sektor angkutan air.

Lebih lanjut, apabila nilai pengganda kesempatan kerja dari keempat sektor terkait pariwisata tersebut diperbandingkan dengan rata-rata pengganda kesempatan kerja dari keseluruhan 35 sektor – di mana rata-ratanya senilai 0,07 (lihat Lampiran 4) –, terlihat bahwa nilai penggandanya lebih kecil daripada rata-rata nilai pengganda kesempatan kerja. Maka dapat dikatakan bahwa keempat sektor tersebut (kecuali sektor jasa-jasa lainnya) bukanlah merupakan sektor yang bersifat *pro-job* karena secara rata-rata tidak menciptakan tambahan lapangan kerja yang signifikan.

4.6 Skala Prioritas Pengembangan Sektor-Sektor Industri Pariwisata di Provinsi Maluku

Ketiga nilai pengganda di atas –yaitu pengganda *output*, pendapatan, dan kesempatan kerja– menggambarkan dampak yang dapat dihasilkan terhadap masing-masing dari ketiga indikator tersebut apabila terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor-sektor usaha terkait industri pariwisata. Namun, ketiga ukuran pengganda tersebut dan masing-masing hasil urutan prioritas kebijakan/investasinya tidak memberikan jawaban yang jelas secara agregat mengenai sektor manakah dari industri pariwisata ini yang harus terlebih dahulu diprioritaskan untuk investasi. Hal ini mengingat terdapat tiga tujuan yang berbeda yang dapat dicapai dalam hal ini, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi sebagaimana direfleksikan oleh pengganda *output*
2. Pertumbuhan pendapatan masyarakat untuk mengurangi penduduk miskin sebagaimana direfleksikan oleh pengganda pendapatan
3. Perluasan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran sebagaimana direfleksikan oleh pengganda kesempatan kerja

Untuk mencari pola investasi yang optimal dalam meraih ketiga tujuan tersebut, salah satu cara “sederhana” yang dapat dipakai untuk menyusun skala prioritas investasi/kebijakan sektoral adalah dengan menjumlahkan seluruh peringkat prioritas dari masing-masing sektor menurut ketiga pengganda tersebut. Hasil penjumlahan peringkat prioritas tersebut beserta dengan peringkat prioritas yang baru ditampilkan dalam Tabel 7. Berikut.

Tabel 7. Tabel penjumlahan peringkat prioritas

Kode	Sektor	Penjumlahan peringkat prioritas	Peringkat prioritas setelah penjumlahan
28	Hotel dan Restoran	8	3
30	Angkutan Air	12	4
31	Angkutan Udara	6	2
35	Jasa-jasa lainnya	4	1

Sumber: pengolahan sendiri

Dalam tabel tersebut ditampilkan pula peringkat prioritas berdasarkan hasil penjumlahan peringkat prioritas yang telah dilakukan. Berdasarkan pola pemeringkatan, di mana peringkat yang lebih kecil menunjukkan semakin tingginya prioritas investasi/kebijakan sebaiknya dilakukan untuk sektor tersebut. Menurut kriteria ini, sektor yang sebaiknya diprioritaskan terlebih dahulu adalah sektor jasa-jasa lainnya dan sektor angkutan udara terlebih dahulu, baru kemudian memerhatikan sektor hotel dan restoran serta sektor angkutan air.

Prioritas investasi/kebijakan yang demikian pada dasarnya cukup masuk akal mengingat sektor pariwisata sendiri merupakan sektor yang pertama-tama bersifat jasa (tersier). Berdasarkan penelitian dari Oosterhaven dan Knijff (1987), salah satu karakteristik utama dari sektor jasa adalah sifatnya yang menyerap banyak tenaga kerja sekaligus sumber pendapatan yang cukup bisa diandalkan. Namun, temuan berbeda dari kesimpulan Oosterhaven dan Knijff ini didapatkan dalam analisis pengganda di bagian sebelumnya. Berdasarkan analisis dari nilai ketiga pengganda dalam bagian sebelumnya, didapatkan fakta bahwa sektor-sektor terkait sektor pariwisata di Provinsi Maluku bersifat *pro-growth* dan *pro-poor*, namun tidak bersifat *pro-job*. Hal ini berarti bahwa Provinsi Maluku dapat memanfaatkan karakteristik sektor pariwisata yang *pro-growth* dan *pro-poor* ini untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat, namun tidak terlalu signifikan untuk mengurangi pengangguran. Dengan pengembangan sektor pariwisata di Maluku, permasalahan rendahnya pendapatan masyarakat (yang tercermin oleh tingkat kemiskinan) dapat diperbaiki dari kondisi saat ini. Terdapat banyak jasa hiburan yang dapat dikembangkan oleh Provinsi Maluku dengan memanfaatkan potensi baharinya, seperti halnya Provinsi Bali yang telah sukses memanfaatkan peluang tersebut.

Prioritas berikutnya pada sektor angkutan udara cukup bisa dipahami mengingat jarak antara Maluku dan wilayah Indonesia bagian barat (sebagai pusat perekonomian Indonesia) yang relatif jauh, sehingga membutuhkan akses penerbangan tersendiri. Selain itu di Maluku sendiri transportasi udara (di samping transportasi laut) cukup memegang peranan penting dalam memudahkan perpindahan penduduk (dan demikian pula wisatawan) dari satu pulau ke pulau lainnya yang jaraknya seringkali berjauhan. Maka, pembangunan infrastruktur angkutan udara dan layanannya dapat dijadikan strategi dalam pengembangan sektor pariwisata Provinsi Maluku. Langkah lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan menambah frekuensi penerbangan ke Provinsi Maluku dari wilayah Indonesia bagian barat (dan apabila memungkinkan, penerbangan langsung dari luar negeri) dalam rangka memudahkan akses

calon wisatawan untuk mengunjungi Maluku. Hal ini juga sebagai langkah membuka keterisolasian relatif Maluku terhadap Indonesia Barat selama ini.

4.7 Analisis *Shock* Kebijakan Pemerintah

Dalam analisis ini, penulis menggunakan skenario kebijakan pengalokasian dana oleh pemerintah terhadap sektor-sektor yang langsung berhubungan dengan pariwisata yaitu sektor hotel dan restoran (28), angkutan air (30), angkutan udara (31), dan jasa-jasa lainnya (35). Skenario yang digunakan oleh penulis adalah penambahan anggaran sebesar Rp 4 miliar yang dibagi rata per sektor. Dari hasil pemberian *shock* ini penulis menemukan bahwa perubahan dari angka pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja (secara relatif) meningkat, namun tidak signifikan⁵, seperti ditunjukkan oleh Tabel 8.

Tabel 8. Hasil *Shock* Berupa Tambahan Anggaran

Sektor	<i>Output Multiplier</i>	<i>Income Multiplier</i>	<i>Labor Multiplier</i>
Hotel dan restoran	0.67%	0.67%	0.67%
Angkutan air	0.27%	0.27%	0.27%
Angkutan udara	0.31%	0.31%	0.31%
Jasa-jasa lainnya	0.50%	0.5%	0.50%
Total perekonomian	0.05%	0.05%	0.04%

Sumber: pengolahan sendiri

5 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, studi ini sampai pada kesimpulan bahwa sektor-sektor yang terkait industri pariwisata (empat sektor yang dianalisis) merupakan sektor-sektor yang memainkan peranan yang dapat diperhitungkan dalam perekonomian Provinsi Maluku (walaupun tidak tingkat signifikansinya masih di bawah sektor perdagangan sebagai sektor kunci). Peran sektor pariwisata ini dapat disimpulkan dengan melihat hasil analisis keterkaitan keempat sektor tersebut. Didapatkan bahwa sektor pariwisata di Maluku memiliki keterkaitan yang erat ke belakang dengan keterkaitan ke depan yang dapat diperhitungkan meskipun tidak terlalu kuat.

Pada analisis pengganda, studi menemukan bahwa sektor pariwisata di Provinsi Maluku bersifat *pro-growth* dan *pro-poor*. Ini artinya pengembangan sektor pariwisata (melalui keempat sektor yang dianalisis) dapat diandalkan sebagai salah satu langkah untuk mengatasi tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan sektor pariwisata untuk diprioritaskan pada sektor jasa pendukung dan sektor angkutan udara terlebih dahulu dalam rangka membuka akses wisatawan sekaligus menarik minat berkunjung. Setelah kedua sector tersebut, prioritas selanjutnya dapat dialihkan pada pengembangan sektor hotel dan restoran sebagai sarana akomodasi sebagai antisipasi peningkatan jumlah wisatawan yang jumlah kedatangannya kemudian (yang diharapkan) akan terus meningkat.

Berdasarkan analisis *shock*, dapat disimpulkan bahwa keempat sektor (sektor hotel dan restoran, angkutan air, angkutan udara, dan jasa-jasa lainnya) menghasilkan dampak yang dapat diperhitungkan untuk perekonomian. Secara total, *shock* untuk keempat sektor tersebut hanya menghasilkan *output*, *income*, dan *labor multiplier* kurang dari 0.1% dengan peningkatan permintaan akhir (*shock*) senilai Rp. 4 miliar yang relatif kecil terhadap perekonomian.

⁵ Mengenai kesimpulan ini, perlu diperhatikan bahwa *shock* yang diberikan relatif kecil dibandingkan dengan total *output* dalam perekonomian, yaitu total senilai Rp 4 Miliar dari total *output* perekonomian senilai Rp16 Triliun

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. & Nazara, S., 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 5(2), pp. 37-55.
- Atan, S. & Arslanturk, Y., 2012. Tourism and economic growth nexus: an input output analysis in Turkey. *Social and Behavioral Sciences*, Volume 62, p. 952 – 956.
- BPS Provinsi Maluku, 2015. *Maluku Dalam Angka*. Ambon: BPS Provinsi Maluku.
- Bui, T. & Nguyen, V. P., 2013. A Short Note on RAS Method. *Advances in Management & Applied Economics*, 3(4), pp. 133-137.
- Hartono, D., 2003. Peran Sektor Jasa terhadap Perekonomian DKI Jakarta: Analisis Input-Output: Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 4(1), pp. 39-57.
- Leontief, W., 1986. *Input-Output Economic*. 2 ed. New York: Oxford University Press.
- Miller, R. E. & Blair, P. D., 2009. *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*. 2nd ed. New York: Cambridge.
- Narayan, P. K., 2004. Economic Impact of Tourism on Fiji's Economy: Empirical Evidence from the Computable General Equilibrium Model. *Tourism Economics*, 10(4), pp. 419-433.
- Oosterhaven, J. & Knijff, E. C. V. D., 1987. On the Economic Impacts of Recreation and Tourism: The Input-Output Approach. *Built Environment*, 13(2), pp. 96-108.
- Raa, T. T., 2009. *Input-output economics: theory and applications: featuring Asian economies*. s.l.:World Scientific.
- Rao, M. & Tommasino, M. C., 2014. *UPDATING TECHNICAL COEFFICIENTS OF AN INPUT-OUTPUT MATRIX WITH RAS – THE trIOBAL SOFTWARE*. Roma: Unità Centrale Studi e Strategie.
- Surugiu, C., 2011. The Economic Impact of Tourism: An Input-Output Analysis. *Romanian Journal of Economics*, pp. 1-20.
- Unga, K. L. O., 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Lampiran 1.

Tabel lengkap klasifikasi sektor menurut TDHP dan BPS

Kode Sektor		Sektor
TDHP	BPS	
1	1	Padi
2		Tanaman bahan makanan lainnya
3		Tanaman perkebunan
4		Peternakan dan hasil-hasilnya
5		Kehutanan
6		Perikanan
7	2	Pertambangan minyak, gas dan panas bumi
8		Pertambangan batu bara, biji logam dan penggalian lainnya
9	3	Pengilangan minyak bumi
10		Industri kelapa sawit
11		Industri pengolahan hasil laut
12		Industri makanan minuman
13		Industri tekstil dan produk tekstil
14		Industri alas kaki dan Kulit
15		Industri barang kayu, rotan dan bambu
16		Industri pulp dan kertas
17		Industri karet dan barang dari karet
18		Industri petrokimia
19		Industri semen
20		Industri dasar besi dan baja dan logam dasar bukan besi
21		Industri barang dari logam
22		Industri mesin listrik dan peralatan listrik
23		Industri alat angkutan dan perbaikannya
24		Industri lainnya
25	4	Listrik, gas dan air bersih
26	5	Bangunan
27	6	Perdagangan
28		Hotel dan Restoran
29	7	Angkutan darat
30		Angkutan Air
31		Angkutan Udara
32		Komunikasi
33	8	Lembaga keuangan dan Jasa Pertanian
34		Pemerintahan umum dan pertahanan
35	9	Jasa-jasa lainnya
301	-	Konsumsi rumah tangga
210	-	Upah dan gaji

* sektor 28, 30, 31 dan 35 menunjukkan sektor-sektor dalam THDP yang dikelompokkan sebagai sektor pendukung industri pariwisata oleh penulis.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Lampiran 2.**Tabel lengkap pengganda output 35 sektor**

Kode	Sektor	Pengganda output	Prioritas
1	Padi	1.68054	29
2	Tanaman bahan makanan lainnya	1.52813	30
3	Tanaman perkebunan	1.86805	23
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	2.07097	16
5	Kehutanan	1.48693	31
6	Perikanan	1.84004	24
7	Pertambangan minyak, gas dan panas bumi	1.70670	27
8	Pertambangan batu bara, biji logam dan penggalian lainnya	2.35369	8
9	Pengilangan minyak bumi	1.00000	33
10	Industri kelapa sawit	2.41483	6
11	Industri pengolahan hasil laut	2.50629	2
12	Industri makanan minuman	2.07835	15
13	Industri tekstil dan produk tekstil	2.09055	14
14	Industri alas kaki dan Kulit	1.00000	33
15	Industri barang kayu, rotan dan bambu	2.22650	11
16	Industri pulp dan kertas	2.02894	20
17	Industri karet dan barang dari karet	2.23589	10
18	Industri petrokimia	2.03774	19
19	Industri semen	1.00000	33
20	Industri dasar besi dan baja dan logam dasar bukan besi	1.00000	33
21	Industri barang dari logam	2.43729	5
22	Industri mesin listrik dan peralatan listrik	1.00243	32
23	Industri alat angkutan dan perbaikannya	2.40745	7
24	Industri lainnya	2.46333	4
25	Listrik, gas dan air bersih	1.81184	26
26	Bangunan	2.48891	3
27	Perdagangan	2.05948	17
28	Hotel dan Restoran	2.00203	21
29	Angkutan darat	2.04350	18
30	Angkutan Air	1.82359	25
31	Angkutan Udara	2.13941	12
Kode	Sektor	Pengganda output	Prioritas
32	Komunikasi	1.87556	22
33	Lembaga keuangan dan Jasa Pertanian	1.68899	28
34	Pemerintahan umum dan pertahanan	2.26601	9
35	Jasa-jasa lainnya	2.13471	13
301	Konsumsi rumah tangga	2.91369	1
Rata-rata pengganda output		1.94	

	10 sektor prioritas utama pendorong pertumbuhan ekonomi
	15 sektor prioritas utama pendorong pertumbuhan ekonomi
	4 sektor yang termasuk ke dalam sektor-sektor dalam industri pariwisata

Sumber: olahan sendiri

Lampiran 3

Tabel lengkap pengganda pendapatan 35 sektor

Kode	Sektor	Pengganda pendapatan	Prioritas
1	Padi	0.27	27
2	Tanaman bahan makanan lainnya	0.22	30
3	Tanaman perkebunan	0.36	15
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.45	4
5	Kehutanan	0.18	31
6	Perikanan	0.29	25
7	Pertambangan minyak, gas dan panas bumi	0.24	29
8	Pertambangan batu bara, biji logam & penggalian lainnya	0.58	1
9	Pengilangan minyak bumi	0.00	33
10	Industri kelapa sawit	0.42	9
11	Industri pengolahan hasil laut	0.44	6
12	Industri makanan minuman	0.31	21
13	Industri tekstil dan produk tekstil	0.31	22
14	Industri alas kaki dan Kulit	0.00	33
15	Industri barang kayu, rotan dan bambu	0.30	23
16	Industri pulp dan kertas	0.32	20
17	Industri karet dan barang dari karet	0.47	3
18	Industri petrokimia	0.43	7
19	Industri semen	0.00	33
20	Industri dasar besi & baja dan logam dasar bukan besi	0.00	33
21	Industri barang dari logam	0.39	14
22	Industri mesin listrik dan peralatan listrik	0.00	32
23	Industri alat angkutan dan perbaikannya	0.41	10
24	Industri lainnya	0.50	2
25	Listrik, gas dan air bersih	0.30	24
26	Bangunan	0.35	17
27	Perdagangan	0.41	11
28	Hotel dan Restoran	0.36	16
29	Angkutan darat	0.40	12

30	Angkutan Air	0.29	26
31	Angkutan Udara	0.40	13
Kode	Sektor	Pengganda pendapatan	Prioritas
32	Komunikasi	0.34	19
33	Lembaga keuangan dan Jasa Pertanian	0.25	28
34	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.42	8
35	Jasa-jasa lainnya	0.45	5
301	Konsumsi rumah tangga	0.34	18
Rata-rata pengganda pendapatan		0.31	

	10 sektor prioritas utama pendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat
	15 sektor prioritas utama pendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat
	4 sektor yang termasuk ke dalam sektor-sektor dalam industri pariwisata

Sumber: olahan sendiri

Lampiran 4

Tabel lengkap pengganda kesempatan kerja 35 sektor

Kode	Sektor	Pengganda	Prioritas
1	Padi	0.10357	6
2	Tanaman bahan makanan lainnya	0.08218	12
3	Tanaman perkebunan	0.13813	3
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0.17178	1
5	Kehutanan	0.06435	20
6	Perikanan	0.10482	4
7	Pertambangan minyak, gas dan panas bumi	0.06232	22
8	Pertambangan batu bara, biji logam & penggalian lainnya	0.16607	2
9	Pengilangan minyak bumi	0.00000	33
10	Industri kelapa sawit	0.10469	5
11	Industri pengolahan hasil laut	0.09993	7
12	Industri makanan minuman	0.07046	17
13	Industri tekstil dan produk tekstil	0.06536	18
14	Industri alas kaki dan Kulit	0.00000	33
15	Industri barang kayu, rotan dan bambu	0.05994	23
16	Industri pulp dan kertas	0.06373	21
17	Industri karet dan barang dari karet	0.09226	9
18	Industri petrokimia	0.08542	11
19	Industri semen	0.00000	33

20	Industri dasar besi dan baja dan logam dasar bukan besi	0.00000	33
21	Industri barang dari logam	0.07230	15
22	Industri mesin listrik dan peralatan listrik	0.00023	32
23	Industri alat angkutan dan perbaikannya	0.07579	13
24	Industri lainnya	0.09858	8
25	Listrik, gas dan air bersih	0.06441	19
26	Bangunan	0.04400	26
27	Perdagangan	0.05168	24
28	Hotel dan Restoran	0.04924	25
29	Angkutan darat	0.04224	28
30	Angkutan Air	0.03178	30
31	Angkutan Udara	0.04250	27
Kode	Sektor	Pengganda	Prioritas
32	Komunikasi	0.03570	29
33	Lembaga keuangan dan Jasa Pertanian	0.03102	31
34	Pemerintahan umum dan pertahanan	0.07535	14
35	Jasa-jasa lainnya	0.08672	10
301	Konsumsi rumah tangga	0.07139	16
Rata-rata pengganda kesempatan kerja		0.07	

	10 sektor prioritas utama pendorong perluasan lapangan kerja
<div style="width: 15px; height: 15px; background-color: #f4b084; margin-right: 5px;"></div>	15 sektor prioritas utama pendorong perluasan lapangan kerja
	4 sektor yang termasuk ke dalam sektor-sektor dalam industri pariwisata

Sumber: olahan sendiri